BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk menjadikan seseorang agar dapat mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang paripurna. Pernyataan tersebut dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.”

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun manusia yang seutuhnya. Hal ini dikarenakan melalui proses pendidikan tersebut dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi manusia yang berkarakter. Melalui pendidikan dapat mewujudkan manusia menjadi makhluk yang berpengetahuan, berketerampilan, dan mampu bersikap dengan baik sesuai peraturan yang berlaku didalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga dituangkan didalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa: “Fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Maka dari itu, dalam mewujudkan pembangunan manusia yang cerdas, memiliki ahlak yang baik, berkepribadian, dan berkarakter diperlukan peningkatan dan penyempurnaan dalam penyelenggaraan pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan IPTEK, kesenian, dan kebutuhan masyarakat. Dalam rangka menyelesaikan tujuan dan fungsi dari pendidikan, agar terciptanya manusia pembelajar yang paripurna dan memiliki sikap religious, kreatif, terampil, mandiri, berkeadilan, dan bertanggung jawab. program penguatan karakter sangat diperlukan agar dapat mewujudkan hal tersebut. Maka dari itu, program penguatan karakter dapat menjadi media yang digunakan dalam membentuk karakter seseorang dalam menjalani kehidupan.

Karakter (Istiningsih, 2016) berperan sebagai media untuk seseorang agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku didalam masyarakat. Pendidikan karakter menurut Fathurrohman (2013) didefinisikan sebagai perwujudan pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berasaskan pada norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial dan adat istiadat. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang baik sesuai kriteria didalam masyarakat. Gagasan mengenai program penguatan karakter muncul karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi generasi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. “Keberhasilan program pendidikan karakter tidak terlepas dari sinergi antara masyarakat, sekolah dan keluarga” (Anggraini, Purwanti, dkk 2016, hlm 29). Untuk itu, lembaga pendidikan memiliki peran yang besar dalam dalam membangun dan membekali peserta didik dalam mempersiapkan generasi emas Indonesia Tahun 2045 yang mampu menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Untuk menghadapi setiap perubahan sosial dimasa yang akan datang, pemerintah berupaya mewujudkan program penguatan karakter dengan berbagai program yang ditujukan untuk keluarga, masyarakat maupun lembaga pendidikan. Pemerintah terus melakukan perbaikan dengan membenahi diri, menggiatkan kembali potensi yang dimiliki oleh kompetensi ekosistem pada instansi pendidikan. Program penguatan karakter tersebut dengan melaksanakan dan menerapkan keterampilan literasi dasar untuk kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2016). Setiap program-program literasi dasar tersebut berkaitan erat dengan penguatan karakter. Penguatan karakter hadir sebagai *self reminder* bagi setiap individu dalam menyikapi dan beradaptasi pada lingkungan yang dinamis. Enam literasi dasar yang harus dimiliki oleh masyarakat yaitu: literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2016). Literasi budaya termasuk misi utama pemerintah untuk mengembalikan dan merekonstruksi masyarakat Indonesia yang dapat menjalani kehidupan sesuai dengan pengamalan falsafah

Pancasila dan menjunjung tinggi nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas sebagai identitas asli yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini diwujudkan dalam gerakan literasi budaya dan kewargaan. “Gerakan literasi budaya dan kewargaan merupakan merupakan satu dari enam program prioritas gerakan literasi nasional yang ikut serta mengambil peran dalam rangka mendukung arah dan kebijakan pembangunan pendidikan dan kebudayaan diseluruh wilayah Indonesia (Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional, 2017 hlm. 4).

Dengan adanya gerakan literasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup, daya saing, pengembangan karakter bangsa, sesuai dengan perkembangan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Adapun sasaran dari gerakan ini adalah masyarakat, keluarga, dan sekolah. Munculnya program literasi ini dengan tujuan agar mampu pelaku pendidikan dapat menjadi masyarakat yang bersatu, bergerak, dan mengembangkan *platform* pendidikan nasional, serta memposisikan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

Literasi budaya dan kewargaan menjadi kecakapan khusus yang bersifat penting untuk dikuasai saat ini. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Oleh karena itu, kemampuan literasi budaya digunakan untuk menerima, beradaptasi, dan bersikap secara bijaksana atas keberagaman yang sudah menjadi sesuatu yang mutlak di Indonesia (Panduan Literasi Budaya dan Kewargaan, 2017). Dengan adanya program ini, masyarakat dapat memiliki kemampuan dan penguatan kompetensi diri dalam menyikapi identitas budaya dan memperkuat jati dirinya sebagai bangsa yang memiliki beraneka ragam kebudayaan dan kepercayaan. Untuk merealisasikan hal tersebut, pemerintah terus melakukan pengupayaan dan promosi program literasi budaya dan kewargaan melalui seluruh pelaku pendidikan, baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan program literasi budaya untuk masyarakat adalah melalui lembaga pendidikan nonformal. Kegiatan pendidikan nonformal menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 4 dijelaskan bahwa Satuan

pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Satuan pendidikan yang sejenis dalam undang-undang merupakan satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar masyarakat agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sesuai minat dan kebutuhannya. Lembaga pendidikan nonformal dalam bentuk satuan pendidikan yang sejenis dikembangkan dalam berbagai bentuk program pendidikan salah satunya adalah sanggar seni. Sanggar seni merupakan layanan pendidikan bagi masyarakat yang menyelenggarakan aktivitas belajar yang berkaitan dengan budaya dan kesenian. Salah satu sanggar seni yang mengembangkan layanan pendidikan masyarakat di Kota Bandung adalah Sanggar Seni Budaya ECO Bambu Cipaku Bandung. Sanggar Seni Budaya ECO Bambu Cipaku Bandung merupakan layanan pendidikan masyarakat yang dilaksanakan untuk melakukan seluruh aktivitas yang berkaitan seni yang berkaitan dengan program-program yang mendukung pemerintah dalam merealisasikan penguatan pendidikan karakter untuk masyarakat. ECO Bambu Cipaku Bandung memberikan layanan pendidikan tersebut dalam bentuk wisata rekreasi edukasi berbasis budaya lokal (Profil ECO Bambu Cipaku Bandung, 2017).

Program yang diselenggarakan oleh ECO Bambu Cipaku Bandung, yaitu: taman bacaan masyarakat, program pelatihan (pelatihan *beauty class*, pelatihan kewirausahaan digital, pelatihan wushu, pelatihan pencak silat, dan pelatihan membuat kerajinan bambu, pelatihan fasilitator *kaulinan urang lembur*) dan program wisata edukasi (Profil ECO Bambu Cipaku Bandung, 2017). Layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh ECO Bambu Cipaku Bandung tersebut merupakan adalah program literasi budaya yang sasaran utamanya ditujukan untuk masyarakat. Salah satu program unggulan yang terdapat di ECO Bambu Cipaku Bandung adalah kegiatan wisata edukasi *kaulinan urang lembur* (permainan tradisional). “Wisata edukasi menurut Smith dan Jenner dalam Priyanto Rahmat (2018, hlm 34). adalah rangkaian program pembelajaran dalam bentuk rekreasi dalam bentuk kunjungan pendidikan yang dapat menambah wawasan pembelajarannya”.

Tujuan utama penyelenggaraan kegiatan wisata edukasi *kaulinan urang lembur* tersebut adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat agar dapat bersikap sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam tatanan kehidupan. *Kaulinan urang lembur* menjadi sarana utama dalam melakukan perubahan positif masyarakat termasuk dalam memandang kebudayaan sebagai identitas bangsa. *Kaulinan urang lembur* yang diselenggarakan di ECO Bambu Cipaku Bandung, yaitu: *surser, cingciripit, oray-orayan, boyboyan, sondah, galah asin, dan jajangkungan*. Kegiatan tersebut sangat efektif dalam mendukung program penguatan pendidikan karakter. Menurut hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terdapat nilai-nilai karakter dominan pada permainan tradisional yang terdapat di ECO Bambu Cipaku Bandung. Nilai-nilai tersebut yaitu; nilai religius, nilai kerjasama, nilai semangat kebangsaan, nilai kejujuran, dan nilai kepedulian sosial (Putra dkk, 2018). Maka dari itu permainan tradisional menjadi ekspresi dan apresiasi tradisi masyarakat dalam menciptakan kondisi yang menggembirakan dan menyenangkan bagi setiap individu. Hal ini dikarenakan permainan tradisional kaya akan nilai-nilai karakter yang merepresentasikan identitas asli budaya bangsa Indonesia.

Dalam rangka memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap positif untuk warga belajar, diperlukan fasilitator yang handal dalam melakukan kegiatan *transfer of knowledge* sehingga pengetahuan mengenai identitas bangsa dan nilai-nilai karakter pada *kaulinan urang lembur* dapat disalurkan dengan baik. Untuk itu, ECO Bambu Cipaku Bandung terus mengupayakan perbaikan dan penguatan kapasitas fasilitator dengan menyelenggarakan kegiatan pelatihan fasilitator *kaulinan urang lembur*. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk mengedukasi fasilitator agar dapat melakukan kegiatan kependidikan wisata berbasis budaya lokal berupa permainan tradisional sesuai tiga kompetensi yang telah ditetapkan oleh lembaga yaitu; *attitude* (sikap), *knowledge* (pengetahuan), dan *skills* (keterampilan). Pelatihan tersebut utamanya diselenggarakan agar fasilitator dapat mengetahui perannya sebagai sumber pengetahuan yang membentuk dan memberdayakan warga belajar sehingga menjadi berbudaya dan dapat mengenali identitas asli bangsanya. Tidak hanya itu warga belajar dapat menerapkan pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-

hari sesuai dengan arahan penyelenggaraan gerakan literasi nasional. Untuk itu, ECO Bambu Cipaku Bandung membekali calon fasilitator dengan kegiatan pelatihan fasilitator *kaulinan urang lembur*.

Proses implementasi kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh ECO Bambu Cipaku Bandung memiliki beberapa kendala yang menjadikan pembelajaran tidak maksimal. Kendala tersebut salah satunya adalah waktu pelatihan dan materi ajar tidak sesuai dengan tujuan dari kurikulum yang dibuat oleh lembaga. Tidak hanya itu, belum adanya sinkronisasi antara perencanaan dan pelaksanaan pelatihan fasilitator *kaulinan urang lembur* yang menyebabkan program belum dikelola dengan baik. Menurut Mustofa Kamil (2012, hlm 16), dalam melaksanakan program pelatihan perlu dilakukan kegiatan pengorganisasian, mulai dari kegiatan pengurusan kebutuhan pelatihan pada umumnya, pengembangan kebijakan dan prosedur pelatihan, pengelolaan anggaran pelatihan, pengembangan dan penerapan proses pengadministrasian pelatihan, metode pelatihan, sistem pelatihan, fasilitas pelatihan dan bahan ajar atau materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi dari penyelenggaraan program pelatihan fasilitator *kaulinan urang lembur* yang dilaksanakan oleh ECO Bambu Cipaku Bandung, terdapat beberapa masukan dari peserta pelatihan yang menyatakan bahwa kegiatan pelatihan fasilitator *kaulinan urang lembur* belum maksimal karena kegiatan yang dilaksanakan masih memiliki keterbatasan mulai dari alokasi waktu, sarana, dan fasilitas yang disediakan. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi lembaga dalam menyelenggarakan kegiatan pelatihan fasilitator *kaulinan urang lembur*.

Masukan yang sering diberikan oleh peserta pelatihan yaitu mengenai muatan materi ajar yang diberikan oleh penyelenggara. Materi ajar untuk kegiatan pelatihan menjadi tolok ukur keberhasilan pada suatu kegiatan pelatihan. Hal ini dikarenakan materi ajar yang akan disampaikan dapat menjadi patokan perubahan sikap dan pengetahuan dari peserta pelatihan (Mustofa Kamil, 2012). Melalui studi dokumentasi, peneliti mendapatkan temuan bahwa materi yang diberikan memang masih belum sesuai dengan tujuan dari kurikulum kegiatan pelatihan diterapkan pada program pembelajaran kegiatan pelatihan fasilitator

Ari Putra, 2019

Pengembangan Bahan Ajar Pelatihan Literasi Budaya Berbasis Nilai Karakter Untuk Fasilitator Program *Kaulinan Urang Lembur* (Studi Pada Lembaga ECO Bambu Cipaku Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kaulinan urang lembur di ECO Bambu Cipaku Bandung. Materi ajar tersebut belum merepresentasikan kebutuhan kegiatan *kaulinan urang lembur* yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Tidak adanya penjelasan untuk melakukan proses internalisasi penguatan nilai karakter untuk warga belajar peserta *kaulinan urang lembur*. Materi ajar yang tersedia belum sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh lembaga ECO Bambu Cipaku Bandung, serta masih belum implementatif. Kesesuaian dan ketepatan materi ajar seharusnya dilakukan dengan melalui tahapan *training need assessment*. Jika prosedur pelatihan sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristik masyarakat, maka fasilitator dapat menularkan pembelajaran dengan maksimal kepada warga belajar. Proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh fasilitator dapat dilaksanakan dengan berbagai cara dan strategi agar terwujudnya keberhasilan didalam kegiatan belajar mengajar. Salah cara yang digunakan untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah melalui membuat inovasi dalam bahan ajar untuk materi pembelajaran yang akan diberikan.

Bahan ajar merupakan kumpulan dari referensi keilmuan dibuat menjadi sebuah perangkat yang terdapat dalam kurikulum agar dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Perangkat tersebut berisikan materi-materi pokok pembelajaran. Materi pembelajaran tersebut disusun untuk dengan tujuan untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini untuk kegiatan literasi budaya dan kewargaan. Pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ECO Bambu Cipaku Bandung belum memiliki ketersediaan perangkat pembelajaran, sedangkan bahan ajar merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan harus dimiliki oleh setiap satuan pendidikan.

Ketersediaan bahan ajar pada satuan pendidikan diatur dalam standar isi dan standar proses pendidikan. Kekurangan dengan belum tersedianya perangkat pembelajaran yang di lembaga ini membuat warga belajar kesulitan dalam mendapatkan referensi pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal. Strategi mengajar yang digunakan dalam kegiatan pelatihan fasilitator tersebut disampaikan dengan model pembelajaran tradisional yaitu ekspositori (ceramah). Hal ini jika dilaksanakan terus menerus akan berdampak kepada terbatasnya pengetahuan peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan literasi budaya. Oleh

Ari Putra, 2019

Pengembangan Bahan Ajar Pelatihan Literasi Budaya Berbasis Nilai Karakter Untuk Fasilitator Program *Kaulinan Urang Lembur* (Studi Pada Lembaga ECO Bambu Cipaku Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena itu, kebutuhan akan bahan ajar pada kegiatan pelatihan fasilitator *kaulinan urang lembur* sangat diharapkan oleh fasilitator sebagai panduan dalam kegiatan belajar mengajar program penguatan karakter berbasis literasi budaya. Bahan ajar dijadikan pedoman dan prosedur dalam kegiatan pembelajaran. Manfaat bahan ajar bagi fasilitator dapat mempermudah pembelajar memahami suatu materi pembelajaran. Dari hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti merasa bahwa perlu memberikan sebuah inovasi dalam melakukan proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta pelatihan fasilitator *kaulinan urang lembur*. Inovasi tersebut dapat memaksimalkan kompetensi mengajar bagi fasilitator, sehingga mereka dapat menjadi fasilitator yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran literasi budaya. Tidak hanya itu proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif dan efisien kepada peserta kegiatan *kaulinan urang lembur* di lembaganya masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Pelatihan Literasi Budaya Berbasis Nilai Karakter Untuk Fasilitator Program *Kaulinan urang lembur*”**. Penelitian ini berfungsi sebagai bentuk inovasi dalam kegiatan pelatihan literasi budaya. Tidak hanya itu, bahan ajar dapat dimanfaatkan sebagai panduan bagi fasilitator dalam memperkenalkan kebudayaan sunda kepada warga belajarnya dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa untuk program pembelajaran wisata edukasi berbasis budaya lokal yang diselenggarakan di lembaga pendidikan masyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

1. 2. 1 Identifikasi Masalah

Sebelum merumuskan masalah pada penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu. Berdasarkan hasil dari latar belakang, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Urgensi internalisasi penguatan nilai karakter pada layanan pendidikan nonformal melalui program-program pembelajaran

2. Belum terdapatnya standarisasi bahan ajar pada kegiatan pelatihan *kaulinan urang lembur* yang diselenggarakan oleh ECO Bambu Cipaku Bandung sesuai dengan pedoman pengembangan bahan ajar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud.
3. Belum adanya penelitian mengenai program literasi budaya yang diselenggarakan di lembaga pendidikan nonformal yang ada di Indonesia.
4. Belum maksimalnya pencapaian tujuan lembaga dalam menginternalisasikan nilai karakter pada kegiatan pembelajaran dikarenakan materi ajar yang tidak sesuai karakteristik dan kebutuhan masyarakat.
5. Belum tersedianya panduan mengajar untuk fasilitator dalam kegiatan pelatihan di pendidikan nonformal.
6. Penyelenggaraan pelatihan fasilitator *kaulinan urang lembur* di ECO Bambu Cipaku Bandung dilaksanakan dalam waktu 5 JP X 15 menit. Hal ini belum efektif untuk meningkatkan kompetensi warga belajar yang akan menjadi pemandu kegiatan permainan tradisional.
7. Terbatasnya penelitian mengenai pengembangan bahan ajar permainan tradisional berbasis pendidikan karakter yang diperuntukkan bagi fasilitator di lembaga pendidikan nonformal masih belum dilakukan.

1. 2. 2 Fokus Penelitian

Peneliti memberikan batasan dalam melakukan penelitian, agar tidak menyimpang dari permasalahan. Fokus penelitian dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang terkait dengan:

1. Masalah praktis terkait identifikasi kebutuhan pelatihan fasilitator pelatihan literasi budaya program *kaulinan urang lembur* di Lembaga Satuan Pendidikan Nonformal ECO Bambu Cipaku Bandung Bandung.
2. Muatan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada *kaulinan urang lembur* yang menjadi bagian dari bahan ajara pelatihan literasi budaya program *kaulinan urang lembur* diselenggarakan pada lembaga Satuan Pendidikan Nonformal ECO Bambu Cipaku Bandung.

Ari Putra, 2019

Pengembangan Bahan Ajar Pelatihan Literasi Budaya Berbasis Nilai Karakter Untuk Fasilitator Program *Kaulinan Urang Lembur* (Studi Pada Lembaga ECO Bambu Cipaku Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Konsep *prototype* bahan ajar pelatihan literasi budaya program *kaulinan urang lembur* berbasis nilai pendidikan karakter yang sesuai kebutuhan sumber belajar pelatihan di Satuan Pendidikan Nonformal ECO Bambu Cipaku Bandung.
4. Produk final bahan ajar pelatihan literasi budaya program *kaulinan urang lembur* berbasis nilai pendidikan karakter.

1. 2. 3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan atas beberapa pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan prosedur pengembangan bahan ajar, sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi masalah praktis terkait kebutuhan pelatihan fasilitator program literasi budaya *kaulinan urang lembur* di ECO Bambu Cipaku Bandung Bandung.
2. Bagaimana muatan nilai karakter yang terdapat pada *kaulinan urang lembur* sebagai masukan dari bagian bahan ajar pelatihan literasi budaya program *kaulinan urang lembur* yang diselenggarakan di ECO Bambu Cipaku Bandung?
3. Bagaimana *prototype* bahan ajar pelatihan literasi budaya program *kaulinan urang lembur* berbasis nilai pendidikan karakter yang sesuai kebutuhan sumber belajar pelatihan di ECO Bambu Cipaku Bandung?
4. Bagaimana produk akhir bahan ajar pelatihan fasilitator literasi budaya program *kaulinan urang lembur* berbasis nilai pendidikan karakter?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. 3. 1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah membuat inovasi pembelajaran pada kegiatan pelatihan fasilitator *kaulinan urang lembur* dalam bentuk bahan ajar berbasis nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga pendidikan masyarakat.

Ari Putra, 2019

Pengembangan Bahan Ajar Pelatihan Literasi Budaya Berbasis Nilai Karakter Untuk Fasilitator Program *Kaulinan Urang Lembur* (Studi Pada Lembaga ECO Bambu Cipaku Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Hasil identifikasi masalah praktis terkait pelatihan fasilitator literasi budaya program *kaulinan urang lembur* di ECO Bambu Cipaku Bandung Bandung.
2. Muatan nilai-nilai karakter yang terdapat pada *kaulinan urang lembur* sebagai bagian dari uraian materi bahan ajar program pelatihan fasilitator literasi budaya program *kaulinan urang lembur* yang diselenggarakan di lembaga ECO Bambu Cipaku Bandung.
3. *Prototype* bahan ajar pelatihan fasilitator *kaulinan urang lembur* berbasis nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan sumber kebutuhan belajar di ECO Bambu Cipaku Bandung.
4. Produk akhir bahan ajar pelatihan fasilitator literasi budaya program *kaulinan urang lembur* berbasis nilai pendidikan karakter.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memiliki kebermanfaatannya baik dari teori, kebijakan, dan praktik. Adapun manfaat yang diharapkan pada hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan konseptual yang berkaitan dengan pembelajaran permainan tradisional untuk pelatihan calon fasilitator program literasi budaya. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai panduan fasilitator dalam mendampingi pembelajar, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa pada materi mengenai literasi budaya masyarakat Sunda.

1.4.2 Kebijakan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam menambah wawasan mengenai perangkat pembelajaran, kebudayaan, dan internalisasi pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pusat informasi dalam pengembangan program pelatihan fasilitator *outbound* berbasis budaya lokal.

1. 4. 3 Praktik

1. Untuk peneliti, dapat memberikan inovasi dalam mengembangkan kegiatan pelatihan bagi calon fasilitator wisata pendidikan berbasis budaya lokal yang diselenggarakan dalam layanan pendidikan masyarakat
2. Untuk pemerintah, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merealisasikan program penguatan pendidikan karakter melalui satuan pendidikan nonformal.
3. Untuk lembaga pendidikan masyarakat, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pengelola atau fasilitator dalam menciptakan referensi pembelajaran, sehingga dapat mendukung setiap kegiatan pembelajaran atau pelatihan yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan masyarakat.
4. Untuk fasilitator, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan untuk fasilitator dalam proses pembimbingan warga belajar di lembaga pendidikan nonformal.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan tesis ini berpedoman pada panduan penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2018, hlm. 20). Sistematika penulisan tersebut yaitu:

BAB I Bab ini merupakan bagian dari pendahuluan menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, perumusan masalah yang terdiri dari; fokus penelitian, pembatasan masalah, dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

BAB II Bab ini merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori yang mendukung permasalahan yang diajukan. Tidak hanya itu pada bab ini ditampilkan kerangka berpikir dan penelitian yang relevan untuk penelitian yang diajukan.

BAB III Metode Penelitian menguraikan desain penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, serta teknik analisis data yang digunakan sebagai alat penelitian.

BAB IV Bab ini merupakan temuan dan pembahasan yang akan menguraikan mengenai gambaran kelembagaan pelatihan fasilitator program Literasi Budaya yang diselenggarakan oleh lembaga ECO Bambu Cipaku Bandung, meliputi deskripsi pelatihan program literasi

Ari Putra, 2019

Pengembangan Bahan Ajar Pelatihan Literasi Budaya Berbasis Nilai Karakter Untuk Fasilitator Program *Kaulinan Urang Lembur* (Studi Pada Lembaga ECO Bambu Cipaku Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya *kaulinan urang lembur*, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada *kaulinan urang lembur*, menampilkan prosedur dari pengembangan bahan ajar pelatihan literasi budaya, dan menampilkan produk final dari bahan ajar pelatihan literasi budaya untuk fasilitator *kaulinan urang lembur* .

BAB V Bab ini merupakan bagian penutup yang memaparkan simpulan hasil penelitian serta rekomendasi dari peneliti.